

Pengaruh Social Demography, Financial Confidence, Financial Attitude, Dan Financial Knowledge Terhadap Financial Management Behaviour Petani Di Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi

**Ainun Binti Saiful¹, Nadia Asandimitra Haryono², Trias Madanika Kusumaningrum³,
Yuyun Isbanah⁴, Erlangga Frisky Novarenza⁵**

Universitas Negeri Surabaya^{1, 2, 3, 4, 5}

Email korespondensi: ainun.18131@mhs.unesa.ac.id

Abstract

This study aims to determine how socio-demographics, beliefs, attitudes, and financial knowledge affect farmers' financial management behavior in Purwoharjo District, Banyuwangi Regency. The quantitative method used in this study is SmartPLS-based Structural Equation Modeling (SEM). 100 purposively selected farmers were used as samples. Theory of Action Planning (TPB) is the most commonly used.

The findings of the study indicate that financial confidence and financial literacy have a positive and significant impact on financial management behavior; in contrast, socio-demographic factors and financial behavior do not show a significant impact. Based on the results of the study, the four independent variables in this model explain variations in financial management behavior. One interesting result of this study is that having a high level of self-confidence and financial knowledge does not always lead to good financial management behavior; this may be due to overconfidence or a mismatch between knowledge and practice. This study suggests that there is a need for more practical methods to improve healthy financial behavior for farmers and provides important implications for the development of financial education interventions.

Keywords: *Financial Attitude, Financial Confidence; Financial Knowledge; Financial Management Behavior; Social Demography*

1. PENDAHULUAN

Sektor pertanian melakukan kontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi nasional dan regional di negara agraris seperti Indonesia. Kontribusi sektor pertanian dalam pembangunan negara cukup vital yakni sebagai pemenuhan pangan yang sejalan dengan peningkatan populasi penduduk Indonesia (Dewi et al, 2022). Menurut data yang dihimpun Kementerian Pertanian (2022), dalam kurun waktu 2018-2021, sektor pertanian berada pada peringkat kedua sehubungan dengan sumbangsuhnya terhadap PDB Indonesia, yakni sebesar 13,22%. Bahkan selama terjadinya pandemi, sektor pertanian masih tetap konsisten mencetak pertumbuhan yang positif.

Dengan luas 5.782,50 km², atau lebih besar dibandingkan pulau Bali (5.636,66 km²), di antara kabupaten-kabupaten di Jawa Timur, Banyuwangi menempati posisi sebagai yang memiliki wilayah terluas sekaligus yang terluas di Pulau Jawa. Karena luasnya daerah tersebut, peluang untuk digunakan sebagai pertanian akan sangat besar (Setiawan & Soelistyo, 2017).

Besarnya kontribusi sektor pertanian pada PDB Indonesia sejalan dengan angka Indeks Nilai Tukar Petani (NTP) yang terus mengalami kenaikan. NTP merupakan perbandingan antara Indeks Bayar dan Indeks Terima petani, sehingga angka yang ditunjukkan oleh NTP menentukan seberapa

besar tingkat kesejahteraan petani. Nilai rata-rata NTP nasional gabungan dari bulan Januari-Oktober 2022 mengalami kenaikan 3,1% yakni menyentuh angka 107,11 dibandingkan tahun 2021 yang berada pada angka 104,1, bahkan pada tahun 2020, nilai NTP lebih rendah lagi yakni pada angka 101,65. NTP yang mengalami peningkatan menunjukkan daya beli riil petani yang semakin meningkat begitupun dengan pendapatannya (Kementrian Pertanian, 2022).

Namun, hal yang kontradiktif tercermin pada survey yang dilakukan BPS di tahun 2022 terkait Analisis Kemiskinan Makro di Indonesia, survey ini mencatat bahwasanya sebagian besar rumah tangga miskin atau sejumlah 48,89% dari populasi penduduk Indonesia atau hampir separuh penduduk Indonesia menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian, yang mana berarti bahwa sumber penghasilan utama rumah tangga tersebut berasal dari sektor pertanian atau petani. Sedangkan pada rumah tangga miskin pada sektor pertanian pedesaan lebih parah lagi yakni sebesar 67,57% penduduk Indonesia. Hal ini tentu menjadi ironi mengingat indeks kesejahteraan petani yang terus mengalami peningkatan namun ternyata belum mampu memperbaiki kemiskinan pada sektor pertanian.

Menurut Nanda et al. (2023) Salah satu penyebab kemiskinan rumah tangga pertanian adalah kurangnya pengetahuan petani tentang pengelolaan keuangan. Tingkat kesejahteraan finansial yang kurang maksimal atau bahkan lebih buruk akan dihasilkan dari pengelolaan keuangan yang buruk. Karena manajemen keuangan sangat terkait dengan kehidupan sehari-hari, setiap individu perlu memantau keuangan mereka sendiri (Samuelson et al., 1992). Manajemen keuangan yang baik sangat penting untuk menetapkan sasaran finansial jangka pendek dan jangka panjang. Dengan mengatur keuangan dalam jangka pendek, seseorang bisa lebih bijak dan terhindar dari pembelian barang yang tidak mendesak, sementara pengaturan keuangan berjangka panjang bisa mendukung perencanaan untuk masa mendatang serta hari-hari yang akan datang. Pengelolaan finansial harus dilakukan dengan disiplin serta tersusun rapi agar target tidak meleset dari target yang telah ditentukan (Nababan & Sadalia, 2013).

Pencatatan asset dan kekayaan, melacak alur uang masuk dan keluar, mengidentifikasi pengeluaran yang muncul secara rutin tiap bulan atau tahun, menyusun anggaran yang realistis, dan menjaga konsistensi dalam menabung, merencanakan masa depan, dan menabung dengan konsisten untuk masa depan adalah semua tugas yang harus dilaksanakan dalam pengelolaan keuangan. Banyak individu yang tidak memahami aspek finansial menghadapi kerugian, baik karena turunnya kondisi ekonomi serta inflasi maupun akibat munculnya sistem ekonomi yang lebih memboroskan seiring bertambahnya perilaku konsumtif. Banyak orang di masyarakat yang menggunakan kartu kredit dan kredit rumah. namun, banyak yang tidak paham cara menggunakan keduanya dan sering muncul perselisihan antara bank dan nasabah. Karena kurangnya pemahaman tentang pasar modal dan pasar uang, banyak orang tidak dapat melakukan investasi atau mengaksesnya (Nababan & Sadalia, 2013). Variasi yang ada pada setiap individu dalam demografi ternyata menghasilkan pendekatan atau sikap yang berbeda dalam pengambilan keputusan, terutama yang erat kaitannya dengan pengelolaan keuangannya. Perilaku keuangan yang berbeda dapat dihasilkan dari pendapatan yang beragam.

Adioetomo & Samosir (2013a) menyebutkan bahwa Dalam studi ini, faktor sosiodemografi meliputi jenis kelamin, umur, status pernikahan, jumlah anak, pekerjaan, pendidikan, penghasilan, serta kekayaan. Karena lebih banyak uang yang mereka miliki memberi mereka peluang untuk bertindak secara bijaksana, orang berpenghasilan tinggi lebih cenderung berperilaku secara bijak dengan keuangan mereka.

Menurut Mahdzan & Tabiani (2013), Semakin banyak uang yang dimiliki seseorang, semakin mereka berusaha untuk belajar bagaimana menggunakan uang mereka dengan lebih baik. Manajemen keuangan pribadi yang buruk dapat menimbulkan konsekuensi sosial serius di masa depan dan berpengaruh buruk pada keberlangsungan hidup. Dengan demikian, perilaku keuangan adalah salah satu aspek paling vital dalam keuangan pribadi, baik untuk periode pendek maupun panjang. Perubahan perilaku keuangan individu bergantung pada sejauh mana kemampuan masyarakat dalam membuat keputusan finansial yang tepat dan bertanggung jawab. Agar pengelolaan keuangan berjalan dengan baik, perlu ada keseimbangan yang tepat antara pendapatan dan pengeluaran untuk konsumsi, tabungan, investasi, serta mengikuti perkembangan berita terkait keuangan

Menurut Robb & Woodyard (2011a) Kepercayaan Finansial dapat dinilai lewat pengelolaan persoalan keuangan, kemampuan untuk mengkalkulasikan serta teurs-terusan memantau perkembangan berita ekonomi serta keuangan. Financial confidence mencakup kepercayaan diri individu dalam mewujudkan keputusan yang terbaik mengenai keuangannya, financial confidence memiliki hubungan dengan financial knowledge yang mana ketika pengetahuan keuangan seseorang makin tinggi, maka akan berdampak pada meningkatnya kepercayaan dirinya dalam mengambil keputusan keuangan yang sehat (Morris et al, 2022).

Memahami literasi financial mendorong orang untuk mempunyai berperilaku baik dalam pengelolaan dana jangka panjang. Individu yang mempunyai pemahaman finansial yang tinggi berkecenderungan untuk menunjukkan perilaku pengelolaan keuangan yang baik (Andrew & Linawati, 2014). Kemampuan untuk memahami, memperoleh, dan menilai informasi yang penting guna membuat keputusan dengan menyadari efek yang dihasilkannya disebut sebagai literasi keuangan (Mason & Wilson, 2000a). Individu dengan keterampilan mental (pemahaman keuangan) yang lebih baik akan mempunyai pengelolaan keputusan yang lebih efektif, berdasarkan penjelasan tersebut

Dalam hal keuangan, pengetahuan yang dimiliki seseorang dapat digunakan. Pankow (2003a) memandang dan memperlakukan sikap keuangan sebagai kondisi mental, pandangan, serta penilaian mengenai keuangan. Sikap finansial yang dimiliki individu akan memandu mereka dalam menentukan pandangan dan perilaku terkait keuangan, baik dalam aspek manajemen keuangan, perencanaan anggaran, ataupun pengambilan keputusan investasi. Setiap orang yang konsisten menerapkan pola pikir keuangan dalam hidupnya akan lebih mudah berinvestasi.

Theory of Planned Behaviour

Theory of Planned Behavior ialah sebuah teori yang menerangkan prediksi niat sebuah perilaku. Teori ini mendukung pemahaman kita tentang cara mengubah perilaku individu (Ajzen,

1991a). Ajzen juga menyatakan bahwasanya latar belakang seseorang ternyata dapat memprediksi perilaku manusia. Sommer (2011) memaparkan bahwasanya perilaku individu bisa dipicu oleh beragam alasan yang mungkin berbeda, kepercayaan terhadap konsekuensi dari sikap dan tindakan mereka, kepercayaan terhadap harapan yang diinginkan dari orang lain, serta berbagai faktor lain yang diduga bisa menghalangi perilaku mereka. Sesuai dengan teori ini, tiga tipe pertimbangan mempengaruhi tindakan seseorang. Pandangan terhadap perilaku, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dirasakan merupakan faktor-faktor yang dapat memengaruhi dorongan individu untuk beraksi (Ajzen, 1991b).

Financial Management Behavior

Teori Manajemen keuangan tentang perilaku pengelolaan keuangan menjelaskan proses pengambilan keputusan keuangan yang logis dan terstruktur dengan baik serta sikap manajemen keuangan pribadinya. Perilaku ini melibatkan pencarian dan penyimpanan dana harian serta cara mereka merencanakan, melakukan evaluasi, menganggarkan, dan mengelola keuangan mereka

Financial management behavior adalah salah satu langkah pembentukan sifat keuangan individu dengan memperbaiki perilaku dalam mengelola keuangan pribadi lewat penerapan perencanaan keuangan melalui pengendalian diri terhadap uang. Tidak hanya itu, perilaku pengelolaan keuangan juga menilai sejauh apa kemampuan individu dalam menyusun rencana keuangannya, termasuk anggaran, pengelolaan, pengendalian, pencarian, dan penyimpanan uang yang digunakan setiap hari

Empat faktor yang menurut Dew & Xiao (2011), menentukan *financial management behavior* individu ialah:

- a. *Consumption*, yakni biaya yang dikeluarkan untuk barang serta jasa yang diperlukan dalam kehidupan kesehariannya.
- b. *Cash flow management*, dapat diukur dengan menganalisis penganggaran dan perencanaan keuangan individu tersebut, serta tanggal pembayaran tagihan.
- c. *Saving and investment*, abungan ialah sejumlah pendapatan yang telah disisihkan selama periode tertentu guna kemungkinan keuntungan yang lebih baik kemudian hari. Selanjutnya, investasi ialah pengeluaran sebagian dari penghasilan dengan tujuan memperoleh keuntungan yang lebih tinggi di waktu mendatang.
- d. *Credit management* ialah bagaimana individu membuat utang berguna supaya mereka tidak bangkrut atau memanfaatkannya untuk meningkatkan keuangannya.

Social Demography

Sosiodemografi bersumber dari istilah sosio dan demografi, di mana "sosio" mengacu pada pengetahuan yang bertujuan mempelajari manusia yang merupakan makhluk sosial yang secara alami terdorong untuk menjalin suatu hubungan sosialisasi, dan "demografi" merujuk pada pengetahuan yang menganalisis jumlah, struktur, serta perkembangan populasi di suatu area

Adioetomo & Samosir (2013b) menyatakan bahwa sosiodemografi meliputi beberapa komponen, yaitu:

- a. Jenis kelamin, secara umum pria dan wanita memiliki pandangan berbeda terkait risiko.
- b. Usia, seiring bertambahnya usia tingkat *financial risk tolerance* akan semakin menurun.
- c. Status perkawinan, Karena tanggung jawab yang lebih berat, orang yang telah menikah biasanya menunjukkan toleransi risiko yang lebih sedikit bila dibanding dengan mereka yang belum menikah.
- d. Jumlah anak, investasi berisiko tinggi akan semakin dihindari oleh orang yang memiliki anak karena masa depan anaknya bergantung padanya.
- e. Pendidikan, Individu yang memiliki pendidikan lebih tinggi mampu menganalisis risiko dan imbal hasil dari investasi mereka
- f. Pekerjaan, toleransi risiko yang lebih tinggi dimiliki oleh orang yang memiliki pekerjaan profesional dibandingkan dengan orang yang tidak memiliki pekerjaan profesional.
- g. Pendapatan dan kekayaan, Orang yang mempunyai tingkat penghasilan atau orang kaya biasanya mempunyai sumber daya yang lebih memadai dalam mencukupi kebutuhan hidupnya dan mempunyai kemampuan untuk menginvestasikan lebih banyak lagi.

Financial Confidence

Robb & Woodyard (2011b) mengatakan kapasitas untuk mengelola keuangan, melakukan perhitungan, dan mengikuti perkembangan berita keuangan dan ekonomi adalah indikator kepercayaan diri finansial. Hakim (2002) mengungkapkan bahwa Kepercayaan diri bisa didefinisikan sebagai sikap atau perasaan yakin terhadap kemampuan yang dimiliki individu. Di samping itu, rasa percaya diri dapat diartikan sebagai keyakinan individu terhadap setiap elemen kekayaan yang dimiliki, yang mendorongnya merasa mampu meraih berbagai tujuan dalam kehidupannya

Financial confidence mencakup kepercayaan diri individu dalam mewujudkan keputusan yang terbaik mengenai keuangannya, *financial confidence* memiliki hubungan dengan financial knowledge yang mana ketika pengetahuan keuangan seseorang makin tinggi, maka akan berdampak pada meningkatnya kepercayaan dirinya dalam mengambil keputusan keuangan yang sehat

Financial Attitude

Pankow (2003b) mendefinisikan sikap keuangan sebagai kondisi mental, pandangan, dan evaluasi yang berhubungan dengan keuangan. Dalam aspek keuangan, sikap dan perilaku yang dimiliki individu akan mendukung mereka dalam menentukan cara mengelola uang, menyusun anggaran, atau membuat keputusan investasi Beberapa perspektif ekonomi adalah:

- a. *Obsession*, merujuk pada cara seseorang melihat dan mempertimbangkan uang dan masa depan. Perilaku terkait konsumsi
- b. *Power*, yaitu mengacu pada individu yang meyakini bahwa uang bisa menyelesaikan masalah dan memanfaatkannya sebagai alat untuk mengendalikan orang lain
- c. *Effort*, merujuk pada seseorang yang percaya bahwa mereka berhak atas hasil kerja mereka.
- d. *Inadequacy*, menggambarkan individu yang selalu merasakan tidak memiliki cukup uang.

- e. *Retention*, menggambarkan individu yang biasanya menolak membelanjakan uang.

Financial Knowledge

Financial knowledge adalah kata yang digunakan untuk menjelaskan sejauh mana seseorang memahami berbagai konsep keuangan pribadi terkait permasalahan keuangan pribadi (Marsh, 2006). Seseorang memiliki pengetahuan keuangan yang mencakup pengetahuan tentang berbagai aspek dunia keuangan (Kholilah & Iramani, 2013). Mason & Wilson (2000b) mengatakan Pengetahuan finansial merupakan kemampuan individu untuk memahami, memperoleh, serta menilaikan informasi yang krusial guna pengambilan keputusan dengan paham akan dampaknya

Semakin luas pemahaman finansial individu, makin bijak mereka dalam pengambilan keputusannya. Secara keseluruhan, pendidikan menyebabkan seseorang memiliki pemahaman keuangan yang minim. Hal ini terjadi karena adanya keyakinan bahwa pendidikan dapat memfasilitasi pemahaman yang lebih baik mengenai keuangan, sehingga individu dapat mengambil keputusan finansial yang lebih baik (Robb & Woodyard, 2011b).

Dalam rangka mempunyai *financial knowledge*, perlu adanya pengembangan terhadap *financial skill* dan pembelajaran lebih lanjut mengenai *financial tools* (Ida & Dwinta, 2010). Membuat penilaian mengenai manajemen keuangan, termasuk penganggaran, investasi, pemilihan rencana asuransi, dan penggunaan kredit, membutuhkan skill kemampuan finansial. Instrumen keuangan merupakan sarana yang dipakai untuk mengambil keputusan semacam itu, seperti penggunaan kartu kredit, kartu debit, dan uang elektronik.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif. Menurut Hoare & Hoe (2013) Penelitian kuantitatif adalah jenis penelitian yang datanya diproses melalui analisis statistik dan angka. populasi dalam penelitian ini adalah para petani yang bermukim di wilayah Kecamatan Purwoharjo, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur pada tahun 2025. Menurut data terbaru, ada 2000 orang yang bekerja sebagai petani di kecamatan Purwoharjo, dengan total luas pertanian 2000 ha.

Dalam studi ini, metode pengambilan sampel purposif (yang juga disebut sebagai pengambilan pertimbangan atau pengambilan keputusan) diterapkan. Teknik pengambilan sampel ini dipilih berdasarkan apa yang diketahui peneliti atau evaluator tentang populasi, anggota-anggotanya, dan tujuan penelitian. Jenis sampel ini sangat efektif jika digunakan untuk menentukan sampel mana yang paling representatif dan bermanfaat (Babbie, 2004: 183). Peneliti memilih responden berdasarkan kriteria berikut:

- a. Berprofesi sebagai petani
- b. Berdomisili di wilayah Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi

Untuk menentukan sampel, rumus Slovin diterapkan, yang merupakan perbandingan antara populasi dengan tingkat toleransi ketidaktepatan. Ini dilakukan karena pengambilan sampel bisa diterima atau diinginkan. Burhan (2005) menyatakan bahwa pengambilan sampel ini

menggunakan tingkat 10%. Selain itu, ukuran sampel (n) dan populasi (N) ditentukan dengan cara berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan :

N = Ukuran sampel

N = Ukuran populasi

e = Persentase kelonggaran ketelitian karena kesalahan pengambilan sampel yang masih dapat ditolerir ($e = 0,1$)

Berdasarkan rumus *Slovin*, maka ukuran sampel pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{2000}{1 + 2000(0,1)^2} = 95,23$$

Jadi sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah 95 orang

Penggunaan instrumen penelitian dalam penelitian ini berfungsi sebagai alat pengukur sebuah kondisi atau respon dari narasumber yang memberikan kemudahan bagi penulis dalam rangka interpretasi hasil penelitian. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner sistematis dan diberikan langsung dan serta disebarakan kepada responden dengan kriteria tertentu. Terdapat dua bagian dalam kuesioner yang disebarakan oleh penulis yaitu berisi tentang identitas responden dan pernyataan pernyataan dengan beberapa pilihan jawaban yang dinyatakan dalam skala pernyataan. Skala pernyataan yang digunakan untuk adalah skala *likert*. Skala Likert adalah instrumen untuk mengukur pendapat atau reaksi individu terhadap suatu keadaan yang terjadi (Sugiyono, 2012).

Setiap jawaban pertanyaan diukur dengan skala yang diberikan bobot skor 1 sampai 5, Pemberian nilai pada variabel perilaku manajemen keuangan bertujuan untuk menilai tingkat seseorang terkait dengan cara pengelolaan dananya berdasarkan skala likert 1 hingga 5.

Pada penelitian ini, kuesioner dan wawancara digunakan sebagai metode pengumpulan data untuk menguji hipotesis yang telah dibuat. Teknik analisis data menggunakan SEM PLS, diawali dengan statistic deskriptif, Uji Validitas Konvergen yang meliputi Loading Factor dan Average Variance Extracted, Uji Validitas Diskriminan, Uji Reliabilitas Konstruksi, Uji Kelayakan Model, dan Uji Hipotesis.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis deskriptif, mayoritas responden berada dalam kategori usia produktif antara 30–50 tahun, dengan latar belakang pendidikan bervariasi dari SD sampai SMA. Sebagian besar responden berjenis kelamin pria dan telah memiliki pengalaman bertani lebih dari 10 tahun

Pendapatan bulanan yang diperoleh sebagian besar berkisar antara 1–3 juta rupiah. Kondisi demografi ini menunjukkan bahwa responden berada pada tahap kehidupan yang memungkinkan untuk aktif dalam pengelolaan keuangan, namun dengan tantangan terkait keterbatasan literasi keuangan yang mungkin dipengaruhi oleh tingkat pendidikan formal.

Sebagian besar responden menyatakan percaya diri dalam mengambil keputusan keuangan harian seperti menabung, membeli barang kebutuhan pokok, dan mengatur pengeluaran rumah tangga. Responden juga menunjukkan keyakinan dalam menyusun anggaran meskipun sebagian masih ragu dalam mengambil keputusan investasi atau berutang. Secara umum, tingkat kepercayaan finansial petani di wilayah ini tergolong sedang hingga tinggi, mencerminkan adanya keyakinan dasar dalam pengelolaan keuangan pribadi.

Responden menunjukkan sikap positif terhadap pentingnya pengelolaan keuangan yang baik. Mayoritas menyatakan setuju bahwa menabung secara rutin, menghindari utang konsumtif, dan menyusun rencana keuangan adalah tindakan yang penting. Namun, masih ada sebagian kecil responden yang kurang memiliki komitmen jangka panjang terhadap perilaku finansial yang disiplin, misalnya dalam hal perencanaan pensiun atau investasi. Sikap finansial ini mengindikasikan adanya kesadaran yang cukup baik, tetapi belum sepenuhnya terinternalisasi dalam kebiasaan hidup sehari-hari.

Sebagian besar responden memiliki pengetahuan dasar tentang konsep keuangan seperti fungsi tabungan, pentingnya anggaran, dan risiko berutang. Namun, pengetahuan tentang produk keuangan seperti asuransi, investasi, dan lembaga keuangan formal masih terbatas. Ini dapat disebabkan oleh keterbatasan akses informasi dan edukasi keuangan. Secara umum, tingkat pengetahuan keuangan petani tergolong sedang, dengan potensi untuk ditingkatkan melalui pelatihan atau penyuluhan keuangan yang lebih terstruktur.

Dalam hal perilaku manajemen keuangan, sebagian besar responden mengaku melakukan pencatatan pengeluaran, menyusun anggaran rumah tangga, dan memprioritaskan kebutuhan pokok dalam belanja. Beberapa responden juga sudah mulai memisahkan keuangan usaha tani dan keuangan pribadi. Meskipun demikian, masih ada sebagian responden yang belum melakukan evaluasi berkala terhadap kondisi keuangan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku manajemen keuangan petani di wilayah ini cukup positif, namun masih perlu diperkuat dalam aspek perencanaan jangka panjang dan pencatatan sistematis.

Uji Validitas Konvergen

Validitas konvergen menunjukkan sejauh mana indikator yang digunakan untuk mengukur suatu konstruk benar-benar mencerminkan konstruk tersebut. Dalam PLS-SEM atau SEM lainnya, validitas konvergen dapat diuji dengan:

a) Loading Factor

Loading factor (factor loading) menunjukkan kekuatan hubungan antara indikator (item pertanyaan) dengan konstruk laten. Nilai loading factor yang baik adalah $\geq 0,70$. Nilai antara 0,5 – 0,7 masih bisa diterima jika AVE dan CR sudah memenuhi batas minimal. Semakin tinggi nilai loading factor, semakin baik indikator merefleksikan konstruk (Hair et al., 2019).

Berdasarkan hasil penelitian, seluruh indikator memiliki nilai loading factor di atas 0,70, yang menunjukkan bahwa seluruh indikator memenuhi syarat validitas konvergen. Oleh karena itu, semua indikator dapat digunakan dalam model penelitian ini.

b) Average Variance Extracted (AVE)

AVE menunjukkan rata-rata varian yang diekstrak oleh konstruk dari indikator-indikatornya, dibandingkan dengan varian karena kesalahan pengukuran. $AVE \geq 0,70$ menandakan validitas konvergen yang baik. Artinya, lebih dari 50% variansi indikator dijelaskan oleh konstruk (Ab Hamid et al., 2017).

Nilai *Average Variance Extracted (AVE)* untuk seluruh konstruk $> 0,70$, yang berarti masing-masing konstruk mampu menjelaskan lebih dari 50% variansi indikator-indikatornya. Dengan demikian, semua konstruk telah memenuhi syarat validitas konvergen (Fornell & Larcker, 1981).

Uji Validitas Diskriminan (Cross Loading)

Menilai apakah konstruk-konstruk dalam model berbeda secara empiris satu sama lain. Dalam hal ini menggunakan *Cross Loading*, Menentukan apakah setiap indikator memiliki loading tertinggi pada konstruk yang relevan dibandingkan dengan konstruk yang lain. Indikator muatan pada konstruksinya sendiri harus lebih tinggi dibandingkan dengan muatan pada konstruksi lainnya (Hair et al., 2017). Setiap indikator memiliki loading paling tinggi terhadap konstruksinya sendiri. Tidak ada indikasi bahwa indikator lebih kuat memuat konstruk lain dibanding konstruk yang seharusnya.

Uji Reliabilitas Konstruk (Reliabilitas Komposit)

Mengukur reliabilitas konsistensi internal konstruk secara keseluruhan, lebih akurat daripada Cronbach's Alpha pada SEM. Nilai $CR \geq 0,70$ menunjukkan reliabilitas yang memadai (Hair et al., 2017).

Tabel 1. Composite Reliability

	Cronbach's alpha	Composite reliability (rho_a)	Composite reliability (rho_c)
x1.	0.914	0.954	0.939
x2.	0.852	0.859	0.899
x3.	0.882	0.892	0.914
x4.	0.840	0.851	0.893
y1.	0.903	0.912	0.933

Sumber: dikelola oleh penulis (2025)

Berdasarkan tabel di atas, Semua konstruk menunjukkan nilai Cronbach's Alpha dan Composite Reliability (CR) lebih dari 0,70. Hal ini mengindikasikan bahwa semua konstruk dalam model memiliki tingkat reliabilitas internal yang sangat baik, sehingga dapat diandalkan untuk mengukur masing-masing variabel laten.

Uji Kelayakan Model (Model Fit)

Uji ini bertujuan untuk menilai seberapa baik model yang dibangun sesuai dengan data yang diamati.

- SRMR (Standardized Root Mean Square Residual): Nilai SRMR harus kurang dari 0.08.
- d_ULS (Euclidean Distance) dan d_G (Geodesic Distance): Nilai keduanya harus mendekati nol.
- Chi-Square, Uji ini digunakan untuk menguji kesesuaian model secara keseluruhan, namun tidak selalu digunakan dalam PLS-SEM

SRMR Nilai sedikit di atas 0.08, tetapi masih dalam batas toleransi hingga 0.10, Ini menunjukkan bahwa model cukup baik. d_ULS dan d_G mengindikasikan harus uji bootstrapping. Chi-Square tidak diperlukan (Opsional). NFI, dibawah ideal namun sudah cukup.

Uji Hipotesis

- Uji Determinan R^2 Adjusted

Mengidentifikasi seberapa banyak variasi konstruk dependen yang dapat dijelaskan oleh konstruk independent, Kriteria:

- $R^2 \approx 0.75$ = Substansial
- $R^2 \approx 0.50$ = Moderat
- $R^2 \approx 0.25$ = Lemah

Tabel 2. Adjusted R2

	R-square	R-square adjusted
y1.	0.762	0.751

Sumber: dikelola oleh penulis (2025)

Nilai R-square Adjusted sebesar 0.751 menunjukkan bahwa 75,1% varians Financial Management Behaviour (Y1) dapat dijelaskan oleh variabel independen X1 (Social Demography), X2 (Financial Confidence), X3 (Financial Attitude), dan X4 (Financial Knowledge). Nilai ini berada dalam kategori kuat (Chin, 1998), yang menunjukkan bahwa model memiliki daya prediksi yang tinggi terhadap variabel dependen.

- F^2

Mengukur besarnya efek dari konstruk eksogen terhadap endogen jika konstruk tersebut dikeluarkan. $f^2 = 0.02$ (kecil), 0.15 (sedang), 0.35 (besar)

- X1 (*Social Demography*) memiliki pengaruh kecil terhadap Financial Management Behaviour.
- X2 (*Financial Confidence*) memberikan pengaruh sedang.
- X3 (*Financial Attitude*) tidak memberikan pengaruh yang berarti.
- X4 (*Financial Knowledge*) memberikan pengaruh cukup kuat, mendekati besar.

Dengan demikian, X2 dan X4 merupakan konstruk dengan kontribusi paling signifikan terhadap Y1.

c) Uji Hipotesis

Menguji signifikansi hubungan antar konstruk.

- 1) *Path Coefficient*, Mengilustrasikan kekuatan dan arah hubungan antara konstruk laten. Nilai dapat bervariasi antara -1 dan 1. Semakin tinggi nilainya, semakin kokoh ikatannya
- 2) *T-statistic*, $T > 1,96$ (signifikan pada $\alpha = 0,05$), $T > 2,58$ ($\alpha = 0,01$)
- 3) *P-value*
 - $P < 0,05 \rightarrow$ signifikan ($\alpha = 5\%$)
 - $P < 0,01 \rightarrow$ sangat signifikan ($\alpha = 1\%$)

Tabel 3. Hipotesis

	Original sample (O)	Sample mean (M)	Standard deviation (STDEV)	T statistics (O/STDEV)	P values
x1. -> y1.	0.247	0.238	0.158	1.567	0.117
x2. -> y1.	-0.372	-0.375	0.075	4.944	0.000
x3. -> y1.	-0.013	-0.006	0.137	0.098	0.922
x4. -> y1.	-0.391	-0.392	0.072	5.403	0.000

Sumber: dikelola oleh penulis (2025)

- 1) X2 (Financial Confidence) berpengaruh positif signifikan terhadap Financial Management Behaviour (Y1).
- 2) X4 (Financial Knowledge) berpengaruh positif signifikan terhadap Y1.
- 3) X1 (Social Demography) dan X3 (Financial Attitude) tidak berpengaruh signifikan terhadap Y1.

Hasil Temuan ini menampilkan bahwa hanya X2 dan X4 yang mempunyai efek yang signifikan secara statistic pada perilaku manajemen keuangan para petani

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Social Demography (X1), Financial Confidence (X2), Financial Attitude (X3), dan Financial Knowledge (X4) terhadap Financial Management Behaviour (Y1) pada petani di Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi. Hasil analisis SEM menggunakan SmartPLS menunjukkan bahwa hanya X2 dan X4 yang berpengaruh signifikan terhadap Y1.

Berdasarkan hasil analisis, Social Demography tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa karakteristik sosial dan demografis petani—seperti usia, pendidikan, pendapatan, dan jumlah tanggungan—tidak secara langsung memengaruhi perilaku mereka dalam mengelola keuangan.

Menurut Theory of Planned Behavior (Ajzen, 1991), perilaku lebih banyak dipengaruhi oleh faktor psikologis seperti sikap, norma subjektif, dan persepsi kontrol, daripada sekadar kondisi demografis. Meskipun demografi dapat memengaruhi eksposur terhadap informasi keuangan, ia bukan penentu langsung perilaku.

Penelitian oleh Xiao & Porto (2017) dan Lusardi & Mitchell (2014) menunjukkan bahwa meskipun faktor demografis seperti usia dan pendidikan memiliki pengaruh, mereka cenderung tidak cukup kuat atau tidak signifikan secara statistik dalam memprediksi perilaku keuangan tanpa adanya intervensi sikap atau pengetahuan.

Financial Confidence berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan. Artinya, semakin tinggi kepercayaan diri keuangan seseorang, semakin tinggi perilaku pengelolaan keuangannya.

Hal ini bisa dijelaskan melalui overconfidence bias dalam perilaku keuangan, yaitu ketika seseorang terlalu yakin pada kemampuan keuangannya, mereka cenderung mengabaikan prinsip pengelolaan keuangan yang bijak. Dalam Behavioral Finance Theory (Thaler & Shefrin, 1981), ini dikenal sebagai kesenjangan antara pengetahuan dan pengendalian diri.

Temuan ini sejalan dengan studi oleh Peetz & Belsky (2017) yang menyatakan bahwa individu dengan tingkat kepercayaan diri keuangan yang tinggi kadang membuat keputusan impulsif atau tidak merinci anggaran secara disiplin. Di kalangan petani, ini bisa terjadi karena merasa telah terbiasa mengatur hasil panen dan pengeluaran tanpa perencanaan tertulis.

Analisis menunjukkan bahwa Financial Attitude tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Ini mengindikasikan bahwa meskipun seseorang memiliki sikap positif terhadap uang, hal itu belum tentu tercermin dalam tindakan pengelolaan keuangan yang nyata.

Dalam TPB, sikap terhadap perilaku hanyalah salah satu determinan, dan tidak selalu cukup kuat untuk menghasilkan perilaku nyata tanpa adanya persepsi kontrol dan norma sosial. Sikap bisa positif, tetapi jika seseorang merasa tidak mampu atau tidak terbiasa mengelola keuangan, perilaku tersebut tidak akan muncul.

Penelitian oleh Ali et al. (2015) dan Perry & Morris (2005) menunjukkan bahwa sikap keuangan yang baik perlu didukung dengan kontrol perilaku dan pengetahuan keuangan untuk menghasilkan perilaku yang baik pula.

Financial Knowledge berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan, secara positif. Artinya, peningkatan pengetahuan keuangan berasosiasi dengan perilaku pengelolaan keuangan yang lebih tinggi.

Fenomena ini bisa dijelaskan melalui kesenjangan antara knowing-doing, di mana seseorang memiliki pengetahuan tetapi tidak mengaplikasikannya. Dalam konteks petani, mungkin mereka telah memperoleh informasi keuangan (misalnya dari pelatihan), tetapi tidak mengimplementasikannya karena keterbatasan modal, kebiasaan, atau ketidakpercayaan terhadap lembaga keuangan formal.

Studi oleh Mandell & Klein (2009) dan Fernandes, Lynch & Netemeyer (2014) menemukan bahwa pengetahuan keuangan saja tidak cukup untuk mengubah perilaku, terutama jika tidak diiringi dengan motivasi dan lingkungan pendukung.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif berbasis PLS-SEM, yang mengandalkan angka, statistik, dan hubungan antar variabel. Meskipun pendekatan ini efektif dalam menguji hipotesis dan kekuatan hubungan antar konstruk, ia memiliki keterbatasan dalam menangkap dimensi kualitatif seperti motivasi, persepsi mendalam, nilai budaya, dan kebiasaan lokal petani yang mungkin memengaruhi perilaku keuangan.

Karena seluruh data dikumpulkan melalui kuesioner tunggal dan diisi oleh responden yang sama dalam satu waktu (cross-sectional), terdapat potensi common method bias (bias metode umum), yaitu ketika korelasi antar variabel muncul bukan karena hubungan nyata, tetapi karena kesamaan sumber data.

Meskipun PLS-SEM cocok digunakan untuk eksplorasi dan prediksi dalam model yang kompleks serta sampel kecil, metode ini memiliki keterbatasan dalam mengukur model fit secara menyeluruh dibandingkan dengan CB-SEM (Covariance-Based SEM).

Meskipun tidak berkaitan dengan waktu pelaksanaan, pendekatan cross-sectional secara metodologis hanya menangkap data pada satu titik waktu. Padahal, perilaku pengelolaan keuangan dapat bersifat dinamis, berubah mengikuti siklus musim, harga hasil tani, atau pengalaman pribadi petani.

Model penelitian ini bersifat langsung (direct effect) antar konstruk, tanpa memasukkan variabel mediasi atau moderasi seperti kontrol perilaku, norma sosial, atau kebiasaan. Padahal, berdasarkan teori TPB, hubungan antar variabel cenderung lebih kompleks dan dapat dipengaruhi oleh faktor antara (intervening variables).

4. KESIMPULAN

Penelitian Studi ini bertujuan untuk memahami dampak Social Demography (X1), Financial Confidence (X2), Financial Attitude (X3), dan Financial Knowledge (X4) terhadap Financial Management Behaviour (Y1) para petani di Kecamatan Purwoharjo, Kabupaten Banyuwangi. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan melalui pendekatan SEM menggunakan SmartPLS, terdapat beberapa simpulan yang dapat diambil ialah, sebagai berikut:

Social Demography (X1) tidak berpengaruh signifikan pada Financial Management Behaviour. Hal ini ditunjukkan oleh nilai T-statistik sebesar 1.567 dan p-value 0.117. Artinya, faktor usia, pendidikan, tanggungan keluarga, dan karakteristik sosial ekonomi lainnya tidak secara langsung memengaruhi perilaku pengelolaan keuangan petani.

Financial Confidence (X2) berpengaruh negatif dan signifikan pada Financial Management Behaviour dengan nilai T-statistik 4.944 dan p-value 0.000. Artinya, semakin tinggi kepercayaan diri dalam pengambilan keputusan keuangan, justru semakin rendah perilaku pengelolaan keuangan yang baik. Hal ini mengindikasikan adanya kemungkinan overconfidence bias, di mana

individu terlalu percaya diri dalam mengelola keuangannya sehingga cenderung mengabaikan prinsip-prinsip manajemen keuangan yang sehat.

Financial Attitude (X3) tidak berpengaruh signifikan pada Financial Management Behaviour dengan T-statistik 0.098 dan p-value 0.922. Ini menunjukkan bahwa sikap positif terhadap keuangan belum tentu diikuti oleh perilaku aktual dalam mengelola keuangan, yang mungkin disebabkan oleh rendahnya kontrol atau pengaruh eksternal lainnya.

Financial Knowledge (X4) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Financial Management Behaviour dengan nilai T-statistik sebesar 5.403 dan p-value 0.000. Ini merupakan hasil yang tidak sejalan dengan teori dan harapan awal. Kemungkinan, petani dengan tingkat pengetahuan finansial tinggi merasa sudah cukup paham dan kurang termotivasi untuk menerapkan prinsip-prinsip pengelolaan keuangan secara konsisten.

Nilai R-square yang mencapai 0.762 menunjukkan bahwa 76,2% variasi dalam Perilaku Manajemen Keuangan dapat dijelaskan oleh keempat variabel independen, yang berarti model ini memiliki kekuatan prediktif yang kuat.

Dari analisis effect size (f^2), pengaruh terbesar terhadap Y1 datang dari Financial Knowledge ($f^2 = 0.331$) dan Financial Confidence ($f^2 = 0.280$). Sementara itu, Social Demography dan Financial Attitude memberikan pengaruh yang kecil hingga tidak berarti.

Secara keseluruhan, hasil penelitian berikut ini menampilkan bahwa meskipun pengetahuan dan kepercayaan diri finansial tinggi, hal itu tidak selalu berbanding lurus dengan perilaku pengelolaan keuangan yang bijak, terutama di kalangan petani.

Saran

Diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan tentang perilaku keuangan, serta referensi yang nantinya dapat digunakan untuk perbandingan dan kontribusi bagi penelitian lain yang tertarik dengan penelitian ini. Bagi pemerintah, harus membuat kebijakan daerah mengenai pertanian. Bagi petani, diharapkan bisa lebih menyesuaikan diri dengan factor-faktor lain. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat memperdalam dan menganalisis permasalahan terkini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ab Hamid, M. R., Sami, W., & Mohmad Sidek, M. H. (2017). Discriminant Validity Assessment: Use of Fornell & Larcker criterion versus HTMT Criterion. *Journal of Physics: Conference Series*, 890(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/890/1/012163>
- Adioetomo, & Samosir. (2013a). *Dasar-Dasar Demografi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Adioetomo, & Samosir. (2013b). *Dasar-Dasar Demografi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Andrew, V., & Linawati, N. (2014). Hubungan Faktor Demografi dan Pengetahuan Keuangan Dengan Perilaku Keuangan Karyawan Swasta di Surabaya. *FINESTA*, 02(02), 35–39.
- Dew, J., & Xiao, J. J. (2011). The Financial management Behavior Scale : Development and Validation. *Journal of Financial Counseling and Planning*, 2, 43–59.
- Hair, J. F. ., Hult, G. T. M. ., Ringle, C. M. ., & Sarstedt, Marko. (2017). *A primer on partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM)*. Sage.
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2019). *MULTIVARIATE DATA ANALYSIS EIGHTH EDITION*. www.cengage.com/highered
- Hoare, Z., & Hoe, J. (2013). Understanding quantitative research: part 2. *Nursing Standard (Royal College of Nursing (Great Britain) : 1987)*, 27(18). <https://doi.org/10.7748/ns2013.01.27.18.48.c9488>
- Ida, & Dwinta, C. Y. (2010). Pengaruh Locus of Control, Financial Knowledge, Income terhadap Financial Management Behavior. In *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi* (Vol. 12, Issue 3, pp. 131–144). <https://doi.org/10.34208/jba.v12i3.202>
- Kholilah, N. Al, & Iramani, Rr. (2013). Studi Financial Management Behavior Pada Masyarakat Surabaya. *Journal of Business and Banking*, 3(1), 69.
- Mahdzan, N. S., & Tabiani, S. (2013). The Impact of Financial Literacy on Individual Saving: an Exploratory Study in the Malaysian Context. *Transformation in Business and Economic*, 12(1), 41–55.
- Marsh, B. A. (2006). Examining the personal finance attitudes, behaviors, and KNOWLEDGE LEVELS OF FIRST-YEAR AND SENIOR STUDENTS AT BAPTIST. *Dissertation, August*.
- Mason, C. L. J., & Wilson, R. M. S. (2000a). Conceptualising Financial Literacy. *Business School Research Series*, 7(ISBN 1 85901 168 3).
- Mason, C. L. J., & Wilson, R. M. S. (2000b). Conceptualising Financial Literacy. *Business School Research Series*, 7(ISBN 1 85901 168 3).
- Nababan, D., & Sadalia, I. (2013). Analisis Personal Financial Literacy dan Financial Behavior Mahasiswa Strata I Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara. *Repository Jurnal Universitas Sumatera Utara*, 1(1), 1–16.
- Nanda, P., Agustin, N., Wijayanti, D. E., & Priyanto, M. W. (2023). Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Pola Konsumsi Petani Jagung di Kabupaten Sumenep. In *Journal of Agribusiness Science and Rural Development (JASRD)* (Vol. 3, Issue 1).
- Pankow, D. (2003a). Financial, Values, Attitudes and Goals. *North Dakota State University Fargo, North Dako*.

- Pankow, D. (2003b). *Financial, Values, Attitudes and Goals*. North Dakota State University Fargo, North Dako.
- Robb, C. A., & Woodyard, A. S. (2011a). Financial Knowledge and Best Practice Behaviour. *Journal of Financial Counseling and Planning*, 22(1).
- Robb, C. A., & Woodyard, A. S. (2011b). Financial Knowledge and Best Practice Behaviour. *Journal of Financial Counseling and Planning*, 22(1).
- Samuelson, Paul, A., & Nordhaus, W. (1992). *Makroekonomi* (4Th (Terje). Erlangga.
- Setiawan, A., & Soelistyo, A. (2017). Analisis pendapatan petani buah naga di Desa Sambirejo Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 1(2), 153–162.